

PENGEMBANGAN KORIDOR WISATA TERINTEGRASI PANTURA LAMONGAN BERBASIS WISATA KERAJINAN, ALAM, DAN RELIGI

Mohammad Nuh¹, Edriana Pangestuti², Erlita Cahyasari³

¹Fakultas Ilmu Administrasi, Jl. MT Haryono 163 Kota Malang
Email : nuh_m@ub.ac.id

²Fakultas Ilmu Administrasi, Jl. MT Haryono 163 Kota Malang
Email: edriana_fia@ub.ac.id

³Fakultas Ilmu Administrasi, Jl. MT Haryono 163 Kota Malang
Email: erlitacahyasari@gmail.com

ABSTRACT

The planned tourism corridor includes four tourist attractions, namely: Ikat Weaving Village, Parengan Village, Durian Agrotourism, Sugihan Village, Sendang Nduwur Religious Tourism, and Kutang Beach. The development of tourism corridors must be able to realize the main values of tourism, that must be sustainable, provide experience satisfaction, diversify and at the same time integrate products and services, value added, and adapt technology. Religion (KWTP) Lamongan are: (1) Producing a development pattern for the Integrated Coastal Tourism Corridor based on Maritime, Culture and Religion (KWTP) Lamongan; (2) Analyze the strategic value of the development of the Maritime, Cultural and Religious-Based Pantura Integrated Tourism Corridor (KWTP) Lamongan. (3) Mapping the challenges of developing the Maritime, Cultural and Religious-Based Pantura Integrated Tourism Corridor (KWTP) of Lamongan. This research is a type of descriptive research using a qualitative approach in the form of case studies and observing phenomena from a particular subject. The results showed that each corridor point has connectivity based on the calculation of alpha, beta and gamma indices to describe the distribution of the network and the condition of the road network connectivity pattern. Connectivity calculations are not carried out in all areas, but on main road sections and destinations along the main route

Keywords: Tourism Corridor, Religious Tourism, Integrated

ABSTRAK

Koridor wisata yang dicanangkan meliputi empat daya tarik wisata, yaitu: Kampung Tenun Ikat Desa Parengan, Agrowisata Durian Desa Sugihan, Wisata Religi Sendang Nduwur, dan Pantai Kutang. Pembangunan koridor wisata harus mampu mewujudkan nilai-nilai utama pariwisata, bahwa harus berkelanjutan, memberikan kepuasan pengalaman, diversifikasi dan sekaligus integrasi produk dan jasa, penambahan nilai, dan adaptasi teknologi. Adapun tujuan dari dilakukannya kajian tentang pengembangan Koridor Wisata Terintegrasi Pantura Berbasis Bahari, Budaya, dan Religi (KWTP) Lamongan ini adalah: (1) Menghasilkan pola pengembangan Koridor Wisata Terintegrasi Pantura Berbasis Bahari, Budaya, dan Religi (KWTP) Lamongan; (2) Menganalisis nilai strategis pengembangan Koridor Wisata Terintegrasi Pantura Berbasis Bahari, Budaya, dan Religi (KWTP) Lamongan. (3) Memetakan tantangan pengembangan Koridor Wisata Terintegrasi Pantura Berbasis Bahari, Budaya, dan Religi (KWTP) Lamongan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk studi kasus dan mengamati fenomena dari subjek tertentu. Hasil penelitian menunjukkan Masing-masing titik koridor memiliki konektivitas berdasarkan penghitungan indeks alpha, beta dan gamma untuk menggambarkan sebaran jaringan dan kondisi pola konektivitas jaringan jalan. Perhitungan konektivitas tidak dilakukan pada seluruh Kawasan, tetapi pada ruas jalan utama dan destinasi di sepanjang jalur utama.

Kata Kunci : Koridor wisata, Wisata Religi, Terintegrasi

PENDAHULUAN

Sebagian besar pemerintah daerah di Indonesia. Pembangunan ekonomi daerah ditopang oleh pengembangan potensi wisata dengan berbagai ragam dan keunikan masing-masing. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu pemerintah daerah di Jawa Timur yang menjadikan sektor pariwisata sebagai andalan ekonomi daerah. Hal ini ditunjukkan dengan telah dibuatnya Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2019-2033. Berdasarkan Rencana Induk tersebut arah pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Lamongan diarahkan pada: (1) pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan; (2) upaya pelestarian sumber daya kebudayaan, lingkungan alam, pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja, dan pengurangan kemiskinan; (3) pengelolaan kepariwisataan yang baik; (4) terpadu lintas sektor, lintas wilayah, dan lintas pemangku kepentingan; dan (5) mendorong kerjasama pemerintah daerah dan swasta. Berdasarkan arah pembangunan tersebut dapat dipahami bahwa kerangka pembangunan pariwisata lamongan harus diarahkan pada integrasi berbagai sektor pembangunan supaya memberikan kemanfaatan optimal bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Kekayaan potensi wisata yang melimpah di Kabupaten Lamongan perlu untuk dikelola secara strategis mengedepankan pertimbangan kewilayahan, karakteristik destinasi wisata, keunikan nilai sosial dan budaya masyarakat, serta daya dukung infrastruktur untuk aksesibilitas destinasi wisata. Kabupaten Lamongan memiliki banyak potensi destinasi wisata yang dapat dikembangkan. Konsep yang menarik untuk dikembangkan adalah pengembangan koridor wisata sebagai bagian dari pengembangan kawasan strategis pariwisata yang berisi beberapa daya tarik wisata.

Pembangunan koridor wisata harus mampu mewujudkan nilai-nilai utama pariwisata, bahwa harus berkelanjutan, memberikan kepuasan pengalaman, divertifikasi dan sekaligus integrasi produk dan jasa, pertambahan nilai, dan adaptasi teknologi. Nilai-nilai tersebut dapat bermuara atau berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Destinasi wisata yang semarak dan hidup diharapkan berdampak pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat

lokal dan secara umum dapat berkontribusi positif bagi kemajuan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Lamongan.

Koridor wisata yang dicanangkan meliputi empat daya tarik wisata, yaitu: Kampung Tenun Ikat Desa Parengan, Agrowisata Durian Desa Sugihan, Wisata Religi Sendang Nduwur, dan Pantai Kutang. Kampung tenun ikat parengan merupakan warisan budaya tenun ikat yang bernilai ekonomi tinggi. Produk tenun ikat dari Desa Parengan ini telah memiliki nama pada level nasional. Pengembangan wisata tenun ikat selain produk kain tenun juga meliputi wisata edukasi tenun ikat guna melestarikan kerajinan menenun yang telah diwariskan secara turun temurun.

Kemudian untuk destinasi kedua adalah agrowisata durian yang sedang dalam tahap pengembangan. Kedepan destinasi ini tidak hanya menawarkan produk buah durian tetapi sampai pada produk turunannya. Sedangkan untuk wisata religi sendang nduwur melengkapi wisata sosial budaya yang juga dikemas dengan pasar produk unggulan lokal berupa batik dan kerajinan lainnya.

Terkahir, adalah Pantai Kutang di Desa Labuhan Kecamatan Brondong, pantai ini sudah terkenal sebagai tujuan wisata pantai yang asri dengan suasana teduh pohon mangrove. Selain itu, juga ada potensi tambak ikan kerapu dan aktivitas perikanan tangkap termasuk budaya nelayannya. Kombinasi beragama jenis wisata dengan kekayaan produk dan jasa yang ditawarkan diharapkan mampu menyajikan destinasi wisata yang unik dan memperkaya kawasan strategis pariwisata di Kabupaten Lamongan, terutama di wilayah utara.

METODE

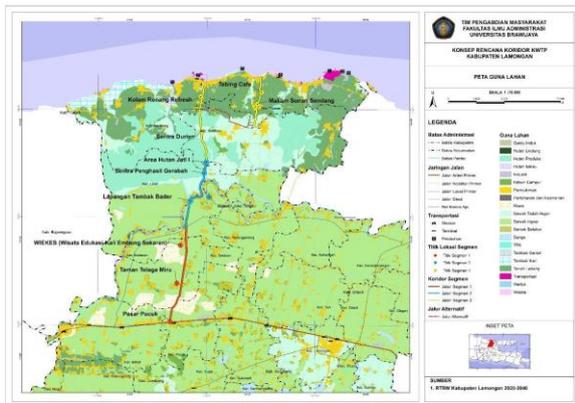
Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk studi kasus dan mengamati fenomena dari subjek tertentu. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menafsirkan fenomena seperti perilaku, motivasi, tindakan, dsb. secara holistik yang dialami oleh subjek penelitian dalam bentuk deskriptif pada konteks khusus menggunakan metode-metode alamiah (Moleong, 2014, p.6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi destinasi dalam Lingkup wilayah koridor

Koridor wisata ini direncanakan menawarkan pengalaman baru untuk wisatawan dengan mengangkat potensi yang ada di sepanjang rute koridor. Sebagai salah satu alternative akses menuju ke wilayah pesisir Kabupaten Lamongan, maka wisatawan harus difasilitasi dengan nyaman dan keindahan sepanjang perjalanan, selain juga untuk mengurangi kebosanan sepanjang perjalanan.

Koridor ini akan menghubungkan DPK Wilayah tengah dengan destinasi DPK Utara yang berada di sepanjang pantai utara Kabupaten Lamongan seperti Pantai Kutang, Pantai Joko Mursodo, Wisata Bahari Lamongan, Makam Sunan Drajat dll. Gerbang masuk koridor adalah titik Selatan yaitu Pasar Pucuk. Berikut ini merupakan peta Koridor Wisata Terintegrasi Pantura Berbasis Bahari, Budaya, dan Religi (KWTP) Lamongan yang melewati 5 kecamatan utama yaitu Kecamatan Pucuk, Kecamatan Sekaran, Kecamatan Maduran, Kecamatan laren dan Kecamatan Paciran.



Gambar Peta Konsep Rencana Koridor Kabupaten Lamongan
 Sumber: Hasil olahan data (2022)

Berdasarkan hasil survey teridentifikasi 11 destinasi wisata yang berada dalam lingkup wilayah koridor. Beberapa destinasi selama ini sudah beroperasi dan beberapa merupakan potensi yang bisa dikembangkan ke depannya.

a. Taman Telaga Miru

No	Destinasi	Lokasi	Keterangan
1	Pasar Pucuk	Kecamatan Pucuk	Pintu gerbang koridor
2	Taman Telaga Miru	Kecamatan Sekaran	Masih tutup
3	WIEKES	Kecamatan Sekaran	Masih tutup
4	Sentra Penghasil Tenun	Kecamatan Maduran	Berproduksi
5	Makam Joko Tingkir	Kecamatan Maduran	Beroperasi
6	Sentra Penghasil Gerabah	Kecamatan Laren	Berproduksi
7	Area Hutan Jati	Kecamatan Laren	Potensi untuk destinasi baru
8	Sentra Durian	Kecamatan Solokuro	Potensi untuk destinasi baru
9	Kolam Renang Refresh	Kecamatan Paciran	Beroperasi
10	Tebing Café	Kecamatan Paciran	Beroperasi
11	Makam Sunan Sendang	Kecamatan Paciran	Beroperasi

Memiliki daya tarik utama berupa telaga yang dilengkapi dengan fasilitas untuk rekreasi. Terletak di Desa Miru Kecamatan Sekaran, lokasinya mudah dijangkau kaena tidak terlalu jauh dari jalan utama.

b. WIEKES (Wisata Edukasi Sekaran)

Kawasan Wiekkes terletak di Desa Sekaran, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Objek wisata yang didanai oleh Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sekar Sejahtera. Atraksi yang ditawarkan oleh WIEKES (Wisata edukasi Sekaran) adalah view persawahan dan rawa dan ada beberapa atraksi seperti sepeda air yang disewakan untuk wisatawan. Menurut keterangan pengelola, wisata Wiekkes mampu menarik wisatawan tidak hanya dari Kota Lamongan, tetapi juga dari beberapa daerah disekitar Lamongan. Desa Sekaran diketahui sudah memiliki masterplan pengembangan Wiekkes yang terdiri dari pembangunan fasilitas kolam renang, kolam pemancingan di tambak, dan pemancingan ikan liar di kali, termasuk membuka sentra oleh-oleh dan pembangunan lahan parkir. Namun saat ini

destinasi WIEKES (Wisata edukasi Sekaran) kondisinya sedang tutup.

c. **Tenun Ikat**

Desa Parengan merupakan salah satu desa yang memiliki keunikan sebagai desa penghasil tenun ikat level nasional. Banyak masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin tenun ikat tradisional hingga saat ini. Industri tenun ikat sendiri telah menghasilkan banyak dampak positif bagi masyarakat desa. Tenun ikat Desa Parengan mempunyai ciri khas dan beberapa motif unggulan. Beberapa motif khasnya adalah motif yang menyerupai bentuk gapura. Ciri khas lain yang membedakan adalah berbahan kain halus dan tidak begitu tebal dengan ciri pada saat digunakan musim dingin kain tenun ini akan menjadi hangat dan pada musim panas kain tenun ini menjadi dingin. Menurut data, di tahun 2021 industri tenun ikat Parengan yang terpusat dan paling besar berada di toko Faradilla. Pemasaran hasil tenun ikat telah menjangkau pasar luar negeri diantaranya negara di Afrika dan Timur Tengah dengan nilai ekspor milyaran rupiah.

d. **Gerabah**

Salah satu potensi wisata yang ada di Kecamatan Laren adalah potensi industri gerabah yang berada di Desa Gampang Sejati. Desa Gampangsejati merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Secara geografi Desa Gampangsejati terletak di 06°57'20" BT dan 112°17'52" LS, sedangkan luas Desa Gampangsejati adalah 5,34 km² atau sekitar 6.32% dari luas Kecamatan Laren secara keseluruhan yakni 84,21 km². (sumber : Kecamatan laren Dalam Angka 2021)

Potensi industri gerabah ini bisa berperan strategis dan maksimal apabila dapat dikonseptkan dengan baik dan dikoneksikan dengan bidang wisata. Menurut data, terdapat kurang lebih 82 usaha gerabah di Kecamatan Laren dan 30 usaha diantara berada di Desa Gampangsejati. Data dari kantor desa-kantor desa di Kecamatan Laren mencatat tahun 2020 ada 151 usaha kecil/kerajinan rumah tangga. Desa Laren merupakan desa dengan jumlah usaha kecil/kerajinan rumah tangga terbanyak dibanding desa-desa lain di Kecamatan Laren. Ada sebanyak 63 usaha kecil/kerajinan rumah tangga di Desa Laren. Dari total 151 usaha

kecil/kerajinan rumah tangga di Kecamatan Laren, usaha kecil/kerajinan rumah tangga kategori Gerabah merupakan yang paling banyak dilakukan. Tercatat ada 82 usaha gerabah di Kecamatan Laren dimana 52 usaha diantaranya terdapat di Desa Laren. (sumber: Kecamatan laren Dalam Angka 2021)

Para pelaku usaha pengrajin gerabah mampu memenuhi permintaan pasar bahkan sampai luar wilayah (surabaya dan pasuruan) dan luar pulau. Meskipun beberapa produksi gerabah berdasarkan pesanan, namun kontinuitas permintaan pasar menjamin kelangsungan para pelaku usaha kerajinan gerabah. Diperlukan diversifikasi produk gerabah untuk mengembangkan konsep pengembangan sentra industri gerabah dalam rangka sebagai salah satu titik spot destinasi wisata disepanjang koridor wisata.

e. **Cafe Tebing**

Cafe Tebing adalah sebuah destinasi wisata unik yang berada di atas Bukit Kendil Kabupaten Lamongan. Cafe ini merupakan yang pertama dibangun di atas Bukit Kendil dan memiliki suasana pemandangan laut pantai utara yang sangat eksotis. Cafe ini berada di dekat pantai dan di atas bukit, oleh karena itu lebih baik jika mengunjungi cafe ini pada sore atau malam hari. Tebing cafe mengusung konsep cafe kuliner dengan harga makanan dan minuman terjangkau. Di lokasi ini juga menyediakan area parkir yang cukup luas untuk pengunjung. Area pada cafe ini terdiri dari indoor dan outdoor area. Berikut merupakan kondisi Cafe Tebing berdasarkan hasil survei. Konsep dan saran untuk peningkatan kualitas Cafe Tebing adalah:

- Tidak memakai asbes pada konsep bangunannya karena membuat udara dibawahnya menjadi sangat panas
- Memakai ornamen kayu dan lantai tegel yang bersifat menyerap panas pada design bangunan
- Menambahkan banyak vegetasi
- Mengkonsep area spot foto wisatawan yang berkualitas

f. **Makam Sendang Dhuwur**

Salah satu titik destinasi wisatawan yang bertepatan religi di Lamongan adalah makam Sunan Sendang. Berdasar sejarah, Sunan Sendang pindah ke Bukit Sendang Duwur

tersebut akibat peperangan antar kerajaan di Desa Sedayu Lawas, Kecamatan Brondong. Destinasi wisata religi ini tidak pernah sepi pengunjung meskipun pada saat pandemi. Per hari, rata-rata 150 orang yang datang untuk berziarah. Pada hari biasa, kunjungan wisatawan di destinasi ini mencapai 500 orang per hari. Kondisi ini menunjukkan prospek destinasi religi ini untuk dikembangkan sehingga kedepan dapat ditingkatkan kemanfaatan bagi perbaikan kondisi kehidupan masyarakat sekitar.

Potensi Untuk Dikembangkan Sebagai Destinasi

a. Hutan Jati Desa Gampang Sejati.

Titik spot potensi pengembangan wisata selanjutnya yang berada di Desa Gampang Sejati adalah area hutan jati. Area hutan jati ini dapat dikonsepsi dan diperuntukkan sebagai area wisata bertema kuliner.

b. Kebun Durian di Desa Sugihan

Kebun Durian di Desa Sugihan pada saat ini masih dikelola oleh perorangan. Hasil buah durian dipasarkan ke tengkulak. Potensi kebun durian tersebut bisa memberkan alternative untuk kegiatan wisata di koridor, namun tentunya harus ada perubahan system pengelolaan. Lokasi kebun masih beberapa meter dari jalan utama dengan kondisi jalan yang masih berupa jalan makadam.

2. Analisa Aksesibilitas dan Konektivitas

Konektivitas dilakukan untuk mengetahui sebaran jaringan dan kondisi pola konektivitas jaringan jalan. Analisa konektivitas dilakukan dengan menghitung indeks alpha, beta dan gamma. Untuk kebutuhan analisa, maka disediakan terlebih dahulu data jarak antar destinasi wisata yang terdapat dalam wilayah koridor. Teridentifikasi ada 11 destinasi yang disimbolkan sebagai node dan jarak antar destinasi disimbolkan sebagai line.

Tabel 2 Jaringan Jalan Antar Destinasi di Koridor Wisata

NO	SIMPUL	JARAK (Km)
1	1-2	3.95

2	2-3	4.26
3	3-4	4.58
4	4-5	1.53
5	5-6	2.49
6	6-7	1.16
7	7-8	3.27
8	8-9	3.56
9	9-10	9.50
10	10-11	1.31

Keterangan:

1. Pasar Pucuk
2. Taman Telaga Miru
3. WIEKES
4. Lapangan Tambak Bader
5. Makam Joko Tingkir
6. Sentra Penghasil Gerabah
7. Area Hutan Jati
8. Sentra Durian
9. Kolam Renang Refresh
10. Tebing Café
11. Makam Sunan Sendang

Perhitungan konektivitas untuk kawasan koridor wisata tidak dilakukan pada seluruh kawasan karena konsep koridor adalah pada ruas jalan utama dan destinasi berada di sepanjang jalur atau ruas tersebut. Namun untuk destinasi Café Tebing dan Sendang Dhuwur yang lokasinya tidak berada tepat di jalur utama perlu diketahui dengan jelas indeks konektivitasnya, sehingga bisa membawa kepada rekomendasi yang menguatkan konektivitas destinasi dengan jalur utama koridor. Titik awal adalah di destinasi hutan jati yang kemudian dikoneksikan dengan café tebing, makam sendang dhuwur dan kebun durian.

a. Analisis konektivitas Alpha

Jumlah Jaringan Jalan (e)	4
Jumlah Titik (v)	5

Rumus	$\text{indeks } \alpha = \frac{X}{2V - 5}$
Hasil Perhitungan	0

Sumber: Hasil Analisis (2022)

Nilai indeks konektivitas alpha di kawasan adalah 0, dimana kriteria nilai adalah 0 - 1. Kondisi ini menunjukkan bahwa destinasi belum terkoneksi dengan baik. Apabila mengacu pada kondisi di lapangan diketahui bahwa rute menuju ke café Tebing dan Sendang Duwur dari jalur utama koridor hanya melewati satu jalur, tidak ada alternative jalan lain untuk menuju ke lokasi.

b. Analisis konektivitas Beta

Jumlah Jaringan Jalan (e)	4
Jumlah Titik (v)	5
Rumus	$\text{indeks } \beta = \frac{e}{v}$
Hasil Perhitungan	0,80

Analisa indeks beta dilakukan untuk mengetahui kompleksitas jaringan. Hasil perhitungan diperoleh nilai 0,80 dari range 0-3. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas jaringan di kawasan masih kurang, artinya jaringan menuju ke destinasi terbatas. Apabila diprosentasekan, maka dari seluruh kemungkinan jaringan jalan yang ada di kawasan hanya digunakan sebesar 8 persen.

c. Indeks Gamma

Jumlah Jaringan Jalan (e)	4
Jumlah Titik (v)	5

Rumus	$\text{Indeks } \gamma = \frac{e}{3(v - 2)}$
Hasil Perhitungan	0,44

Indeks gamma menunjukkan kenektivitas jaringan. Nilai indeksa gamma pada kawasan wisata adalah 0,44 yang berarti jaringan jalan belum terkoneksi maksimal. Hanya 44% dari daerahnya yang terhubung oleh jaringan jalan. Hasil analisis dari indeks alpha, beta dan gamma, menunjukkan bahwa jaringan jalan di kawasan wisata masih sederhana dan belum kompleks serta konektivitas rendah. Jaringan jalan membentuk pola pohon dan sifatnya terbuka, artinya bahwa keterkaitan antar destinasi hanya bisa dilakukan melalui satu jalur jalan saja.

3. Konsep Koridor Wisata

Koridor wisata memiliki beragam sumberdaya alam sehingga mempengaruhi karakter dan keberagaman potensi wisata. Untuk pengembangan koridor wisata ke depannya dengan tujuan menambah destinasi wisata di Kabupaten Lamongan, mengembangkan ekonomi wilayah dan pemberdayaan masyarakat, maka konsep pengembangan koridor wisata mengoptimalkan semua potensi sumberdaya alam, budaya, buatan dan masyarakat. Kordor wisata direncanakan dibagi menjadi 3 segmen yaitu Segmen 1 (Pucuk, Sekaran, Segmen 2 (Maduran, Laren), segmen 3 (Solokuro, Paciran). Pembagian segmen didasarkan pada Karakter wilayah, potensi wisata dan tata guna lahan . Adapun konsep secara detail disajikan pada rabel sebagai berikut.

a. SEGMENT 1 (Pucuk - Sekaran)

Konsep pengembangan wisata pada Segmen 1 diarahkan pada wisata berbasis air, hal ini didasarkan pada kondisi karakteristik segmen 1 yang banyak didominasi oleh lahan sawah dan rawa serta banyak tersedia embung yang bisa dikonsep dengan lebih baik lagi kedepan untuk spot wisata air.

b. Segmen 2 (Maduran - Laren)

Desa Parengan direncanakan sebagai salah satu titik pemberhentian wisatawan yang melewati koridor wisata. Salah satu bentuk perencanaannya adalah rekomendasi pembuatan masterplan sentra tenun ikat Parengan. Konsep yang direkomendasikan tim peneliti adalah adanya beberapa fasilitas utama penunjang wisata seperti Bangunan Galeri Penjualan tenun ikat, fasilitas lahan parkir yang luas untuk menampung kedatangan wisatawan yang menaiki moda transportasi bis, toilet umum yang bersih dan tidak berbayar, sentra oleh-oleh, galeri sejarah pembuatan tenun dan sentra kuliner yang sesuai dengan konsep tema. Adapun letak titik masuk adalah pada gapura lapangan tambak bader Desa Parengan seperti pada gambar ini.

c. SEGMENT 3 (Solokuro - Paciran)

Konsep perencanaan sentra durian direncanakan terdiri dari beberapa bangunan berbahan dasar kayu dan dengan dikelilingi vegetasi hijau, mengingat area sekitar lokasi tersebut terdiri dari tanah ladang dan kebun yang kurang dilingkupi vegetasi, diharapkan konsep tersebut dapat membuat nyaman wisatawan yang mampir ke sentra durian.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan atas hasil kajian dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi alam, budaya, seni, dan adat istiadat Kabupaten Lamongan cukup beragam dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi obyek pariwisata. Keindahan pantai utara, terutama Pantai Tanjung Kodok sudah lama menjadi icon wisata Lamongan dengan sebutan WBL (Wisata Bahari Lamongan). Selain itu, wilayah pantura juga memiliki potensi budaya dan religi di Desa Sendangduwur, yaitu Makam Sunan Sendangduwur dan Makam Sunan Drajat. Beberapa potensi tempat wisata tersebut telah menjadi tujuan utama wisatawan nusantara.
2. Ketiga obyek wisata tersebut dikunjungi oleh wisatawan melalui tiga jalur utama, yaitu dari jalur utama pantai utara melalui jalan Daendles, baik dari arah timur Kabupaten Gresik maupun arah barat Kabupaten Tuban. Selain itu, juga melalui

jalur tengah, yaitu dari pusat Kota Lamongan maupun wilayah selatan lainnya, misalnya dari Jombang, Bojonegoro, dan daerah lainnya.

3. Berdasarkan arus jalur kunjungan wisatawan ke pantai utara tersebut dan mempertimbangkan potensi wilayah-wilayah yang ada disepanjang jalur perjalan wisatawan ke pantura, maka pemikiran untuk membuka dan mengembangkan lokasi wisata baru merupakan hal penting. Pemikiran baru tersebut dituangkan dalam konsep “Koridor Wisata Terintegrasi Pantura” berbasis bahari, budaya, dan religi. Pemikiran dan konsep koridor wisata ini dimaksudkan untuk memanfaatkan peluang dari perjalanan wisatawan ke pusat wisata di pantura melalui pengembangan wisata di sepanjang koridor, yaitu Kecamatan Pucuk ke Kecamatan Paciran dan Kecamatan Brondong.
4. Ada beberapa titik koridor wisata yang bisa dikembangkan sebagai destinasi baru berdasarkan potensinya, yaitu Desa Miru dan Desa Sekaran dengan potensi embung; Desa Parengan dengan potensi kerajinan tenun ikat; Desa Laren dengan potensi gerabah; Desa Suguhan dengan potensi kebun durian; desa Labuhan dengan potensi pantai mangrove; dan Desa Sendang Dhuwur dengan potensi batik dan makam Sunan Sendangdhuwur. Berdasarkan data yang menggambarkan potensi masing-masing desa tersebut, maka peluang untuk mengembangkan destinasi wisata baru sangat memungkinkan sebagai pendukung pusat wisata pantura di WBL.
5. Berdasarkan data hasil FGD maupun data sekunder yang dianalisis dengan metode SWOT, bahwa masing-masing desa yang berada di sepanjang koridor memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang ada pada saat ini. Ada beberapa destinasi yang memiliki potensi tinggi dan ada pula yang kurang karena kondisi tutup atau tidak beroperasi. Beberapa destinasi berpotensi tinggi untuk dikembangkan, yaitu desa Parengan karena memiliki sejarah kerajinan tenun ikat yang sudah ratusan tahun; Desa Laren dengan potensi gerabah yang juga sudah cukup lama; desa Sugihan yang telah mengembangkan pertanian

kebun durian; desa Sendang dhuwur memiliki tradisi religi dan kerajinan batik; dan desa Labuhan dengan potensi pantai mangrove.

6. Masing-masing titik koridor memiliki konektivitas berdasarkan penghitungan indeks alpha, beta dan gamma untuk menggambarkan sebaran jaringan dan kondisi pola konektivitas jaringan jalan. Perhitungan konektivitas tidak dilakukan pada seluruh Kawasan, tetapi pada ruas jalan utama dan destinasi di sepanjang jalur utama. Hasil analisis konektivitas menunjukkan bahwa jaringan jalan di Kawasan wisata masih sederhana dan belum kompleks serta konektivitasnya rendah. Jaringan jalan membentuk pola pohon dan sifatnya terbuka. Artinya, bahwa keterkaitan antar destinasi hanya bisa dilakukan melalui satu jalur jalan saja. Kondisi inilah yang harus menjadi perhatian pemerintah daerah maupun pengambil keputusan dan pelaku bisnis pariwisata di sepanjang koridor wisata.

REKOMENDASI

beberapa alternatif rekomendasi kebijakan yang dapat dirumuskan dan dipertimbangkan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan untuk menjadi pilihan kebijakan berupa pengembangan “Koridor Wisata Terintegrasi Pantura berbasis Bahari, Budaya, dan Religi” atau disingkat “KWTP Lamongan”, yaitu:

1. Pengembangan Destinasi dalam Koridor Wisata: pengembangan destinasi dalam koridor didasarkan pada ragam potensi sumberdaya alam, budaya, dan religi. Tujuannya adalah menambah destinasi baru di Kabupaten Lamongan di sekitar WBL dan di sepanjang jalur perjalanan wisata menuju sentra wisata pantura tersebut agar memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi wilayah dan pemberdayaan masyarakatnya. Pengembangan destinasi dalam koridor wisata tersebut harus mempertimbangan dan mengoptimalkan potensi semua potensi sumberdaya yang ada, baik sumberdaya alam dan manusia, budaya, religi maupun sumberdaya buatan.
2. Pembagian segmen wisata sepanjang jalan utama koridor: tujuan dari analisis segmen ini adalah untuk mengetahui kondisi eksisting masing-masing titik koridor berdasarkan telaah kekuatan dan kekurangan yang ada di wilayah tersebut. Ada tiga segmen yang bisa dikembangkan, yaitu:
 - a. Segmen Koridor 1: meliputi Kecamatan Pucuk-Sekaran. Alternatif kebijakan pengembangan destinasi dan atraksi wisata berupa pembangunan beberapa titik wisata berbasis embung dan sawah. Selain itu, bisa dikembangkan rest area/café dengan memanfaatkan potensi pemandangan sawah dan rawa.
 - b. Segmen Koridor 2: meliputi Kecamatan Maduran- Laren. Potensi yang ada di wilayah ini adalah budaya dan kerajinan, serta spot potensi alam berlatar belakang bukit dan sawah. Alternatif kebijakan yang dapat dilakukan adalah pembangunan dan pengelolaan sentra tenun ikat; pembangunan galeri dan museum tenun ikat secara terpusat di sekitar lapangan tambak bader Parengan. Di Kecamatan Laren dapat dibangun café estetik di area hutan jati dan pembangunan galeri dan sentra gerabah dipinggir jalan Laren-Blimbing.
 - c. Segmen Koridor 3: meliputi Kecamatan Paciran-Solokuro: Desa Paciran, Sendangdhuwur, dan Sendang Agung terintegrasi dalam satu wilayah yang memiliki potensi besar, yaitu tebing café, pemandian, kerajinan batik, dan makam untuk wisata religi. Alternatif kebijakan yang bisa dikembangkan adalah penataan ulang konsep wisata religi makam Sendang Dhuwur berupa aksesibilitas, kantong parkir, skema dan model homestay. Selain itu, pembangunan akses jalan ke lokasi wisata religi dan tebing café juga sangat penting. Pemanfaat bekas penambangan atau daerah di sekitar tebing café juga dapat dikembangkan menjadi destinasi

- baru berupa spot glamping. Untuk wilayah solokuro, alternatif kebijakan yang dikembangkan adalah pembangunan akses jalan dan pembangunan rest area/café berbasis produk olahan atau hasil durian.
- d. Segmen Koridor 4: kecamatan Brondong. Potensi Desa Labuhan berada di sepanjang pantai pantura berupa pesisir pantai yang memiliki tanaman mangrove, tambak dan kampung nelayan dapat dipertimbangkan untuk membuat kebijakan baru berupa pengembangan Pantai Kutang dengan fasilitas daya dukung dan infrastruktur. Pengembangan area pemancingan di tambak ikan; serta pemanfaat wisata Pendidikan hutan mangrove.
3. Prioritas Rekomendasi Kebijakan pada masing-masing segmen koridor:
 - a. Pengembangan Galeri dan Museum Tenun Ikat Parenngan sebagai ikon baru Kabupaten Lamongan sebagai sentra industri tenun ikat nasional. Pengembangan galeri dan museum tenun ikat tersebut dibangun pada satu area di wilayah lapangan tambak bader secara teritegrasi
 - b. Pembangunan atraksi café di hutan jati dekat Desa Laren dalam satu Kawasan penghubung antara Parengan dan Sendangdhuwur. Bisa sebagai tempat pemasaran produksi pertanian kebun durian maupun hasil olahannya.
 - c. Penataan area parkir dan pembangunan pusat wisata di sekitar Makam Sunan SendangDhwur dalam bentuk sentra makanan, galeri batik, dan oleh-oleh.
 - d. Pengembangan sentra gerabah di Desa Laren sebagai tempat wisata dan belanja hasil gerabah masyarakat setempat.
 - e. Pembangunan jalan akses penghubung antara Laren, Solokuro, dan Paciran di luar jalur utama melalui pasar Blimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Creswell, W. J. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunn, Clare. A.1994. *Tourism Planning, Basic Concept Cases*. Washington DC: Taylor & Francis.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat: Sebuah Pendekatan Konsep*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kolter, Philip dan Kevin Lane Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Indeks.
- Kent Lall, B, dan C. Jotin Khisty. 2005. *Dasar-dasar Rekayasa Transportasi – Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga, Edisi 3.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pearce, Douglas.1989. *Tourist Development*. New York; Longman Scientific dan Technical.Pitana, I., & Diarta, I. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Priyambodo. 2011. Optimalisasi Tingkat Pelayanan Jalan Lintas Porong. *Cakrawala, Jurnal Litbang Kebijakan, Volume 6 No. 1 Desember 2011*.
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: GramediaPustaka Utama, 2013).